

**REVITALISASI NILAI-NILAI QUR'ANI
DALAM PENDIDIKAN ISLAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

Yuli Anisyah dan Siswanto

Pascasarjana IAIN Madura
Email: siswanto.abinaufal@gmail.com

Abstrak: Keberadaan revolusi industri 4.0 dipandang akan memberikan dampak buruk bagi moralitas bangsa. Mengingat strategi terkini Barat dalam menguniversalkan peradaban Barat dan nilai-nilainya. Melalui narasi Revolusi 4.0 yang berbalut kecanggihan teknologi, sengaja dirancang bagi percepatan industrialisasi hajat publik agar dunia tergantung pada barat dan terjadilah hegemoni dalam setiap aspek kehidupan. Revitalisasi nilai-nilai al-Quran dalam sistem pendidikan Islam merupakan langkah solutif untuk mempertahankan derasnya arus globalisasi dan pergeseran nilai. Jika pendidikan al-Quran terus dikembangkan, maka nilai-nilai al-Qur'an akan menjadi modal spiritual untuk membentengi diri dari dampak Revolusi Industri 4.0 tersebut.

Katakunci : Nilai Qur'ani, pendidikan Islam, revolusi industri 4.0

Abstract: The existence of the 4.0 industrial revolution is seen as having a negative impact on the nation's morality. Given the latest western strategy in universalizing western civilization and its values. Through the Revolution 4.0 narrative wrapped in technological sophistication, it was intentionally designed for the acceleration of the industrialization of public demand so that the world depends on the west and there is hegemony in every aspect of life. Revitalizing the values of the Koran in the Islamic education system is a solution to maintain the swift flow of globalization and shifting values. If the Koran education continues to be developed, then the values of the Qur'an will become a spiritual capital to fortify itself from the impact of the 4.0 Industrial Revolution.

Keywords : Qur'anic value, Islamic education, the 4.0 industrial revolution

REVITALISASI NILAI-NILAI QUR'ANI DALAM PENDIDIKAN ISLAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Pendahuluan

Terdapat berbagai macam tantangan dan masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam di tanah air. Semakin hari tantangan pendidikan Islam semakin berat dan kompleks. Salah satunya adalah tantangan yang hadir dari luar dan biasa disebut sebagai tantangan global. Globalisasi merupakan wajah penjajahan baru yang memiliki sinergitas dengan Revolusi Industri 4.0, yakni strategi terkini Barat dalam menguniversalkan perdaban barat dan nilai-nilainya. Melalui narasi Revolusi 4.0 yang berbalut kecanggihan teknologi, sengaja dirancang bagi percepatan industrialisasi hajat publik agar dunia tergantung pada Barat.

Kemajuan teknologi yang begitu cepat telah melahirkan suatu masyarakat yang baru. Derasnya informasi di era globalisasi membawa kehancuran pada sekat-sekat nilai dan tradisi. Filsuf posmodern Jean Baudrillard menyatakan bahwa globalisasi berimplikasi pada terjadinya pergeseran nilai. Era ini ditandai dengan mencairnya batas-batas normatif, batas-batas tabu dan sakral menjadi semakin hilang, terdekonstruksi habis-habisan. Semua informasi menjadi bebas diperbincangkan dan dikonsumsi secara umum tanpa ada lagi rasa malu, kikuk ataupun risih. Bahkan persoalan seksualitas di media massa mendapat ruang besar dari masyarakat.

Persoalan model pendidikan Islam di era global perlu diungkap karena globalisasi belakangan ini menjadi fenomena yang tidak bisa kita hindari dan memerlukan kehati-hatian dalam menghadapinya. Terpaan gelombang globalisasi telah membawa implikasi yang cukup serius bagi dunia pendidikan. Pendidikan menjadi kian bergeser dari status dan fungsi awalnya yang cukup idealis, sebagai *human development*, kini mau tidak mau dipaksa tereduksi hanya sebagai komoditas dan harus terbingkai dalam logika pasar. Di satu sisi ia menjadi eksklusif dan tak terjangkau oleh kalangan bawah, sehingga darwinisme sosial pun sulit dielakkan berlaku. Di sisi lain, visi dan misinya tidak keluar dari koridor ekonomi (menyiapkan peserta didik sebagai *homo economicus* semata). Peserta didik disibukkan oleh rutinitas studi-studi berdasarkan kurikulum yang juga terasing dari kehidupan sosial. Misalnya, ketika bicara sains dan teknologi, peserta didik digiring untuk memusatkan diri pada teknologi yang bias sektor urban. Misalnya,

mesin-mesin industri berat dan bukan perihal teknologi tepat guna, yang murah, mudah dijalankan dan langsung memberi manfaat kepada masyarakat.¹

Terjadinya pergeseran nilai budaya ini hampir merata di seluruh wilayah Indonesia mulai dari kota sampai ke desa yang didukung oleh teknologi informasi. Menghadapi keadaan yang demikian, masyarakat kemudian mempertanyakan peranan pendidikan, termasuk pendidikan agama.

Perubahan mendalam yang dihadapi umat manusia dalam memasuki abad ke 21 ini dari satu segi, merupakan kelanjutan seluruh proses modernisasi dunia. Proses itu yang langsung berkaitan dengan konteks dramatis kehidupan manusia di atas, melibatkan pandangan perseorangan yang relatif otonom. Dengan kemampuan besar untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan situasi baru dan inovasi.²

Sisi negatif sebagai konsekuensi logis implikasi revolusi industri 4.0 yang mendera seluruh aspek kehidupan manusia, sebagaimana merusakkan moral disebabkan karena kegagalan dunia pendidikan dalam menfilter nilai-nilai budaya atau pengaruh nilai-nilai pendidikan sudah terkalahkan dengan nilai-nilai budaya Barat. Mereka menghendaki agar dunia pendidikan segera membenahi diri, menata dan mengatur kembali strategi, pendekatan dan metode efektif untuk membina akhlak mulia dan moralitas bangsa.

Tantangan ini tidak bisa dihindari begitu saja. Justru sebaliknya pendidikan Islam harus merebut peran dan bisa mengikuti perkembangan globalisasi. Karena dalam era globalisasi, perkembangan teknologi dan informasi sangat cepat dan canggih sekali. Dalam konteks semacam ini, maka pendidikan Islam harus ikut serta dan secara aktif merespons dengan menawarkan segala hal sesuai dengan tuntutan zaman.³

Disorientasi Pendidikan Islam

Jika kita cermati, realitas pendidikan Indonesia saat ini memang sangat jauh dari harapan. Indonesia yang notabene mayoritas

¹ Zubaedi, *Isu-Isu dalam Diskursus Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 94-95.

² Nur Holis Madjid, *Islam kemoderan dan keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987), 157.

³ Bashori Muchsin & Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 55-56.

penduduk muslim masih tampak terbelakang dan memprihatinkan. Indonesia mengalami demoralisasi yang ditampakkan lemahnya pendidikan karakter bangsa. Moralitas menjadi salah satu tolok ukur perilaku dalam dimensi sosial kemanusiaan yang meniscayakan terhadap nilai-nilai kebaikan bersama.

Al-Amir Syakib Arsalan mengungkap dalam buku *limadza Ta'akhhara al-muslimun wa limadza taqaddama ghairuhum* (mengapa orang-orang muslim terbelakang dan mengapa orang-orang lain lebih maju yang dikutip Bashori dan Wahid mengatakan bahwa yang menjadi sebab-sebab terpenting kemunduran umat Islam antara lain:

1. Karena kebodohan, yang menjadikan mereka tidak mampu membedakan antara hak dan batil, mudah dibohongi dan gampang ditipu.
2. Karena kebobrokan moral, sehingga tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya dan tidak sanggup mengontrol sikap dan perilakunya sebagai seseorang yang seharusnya hidup terhormat dan menjadi teladan.
3. Karena kehilangan karakter, dalam arti tidak mempunyai harga diri dan keberanian, serta kehilangan rasa patriotisme.⁴

Dewasa ini, terdapat ketimpangan mutu pendidikan yang bersifat multidimensional disebabkan adanya proses pereduksian makna pendidikan, komersialisasi pendidikan dalam arti pendidikan beralih fungsi sebagai alat komoditi yang cenderung profit, dan terakhir terjadinya superioisasi sekolah terhadap masyarakat.

Menghadapi keadaan yang demikian, masyarakat kemudian mempertanyakan peranan pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus, yang notabene sebagai salah satu komponen pembangun bangsa dianggap gagal. Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung lama, yaitu sepanjang sejarah manusia itu sendiri, dan seiring pula dengan perkembangan sosial dan budayanya. Secara umum memang aktivitas pendidikan sudah ada sejak manusia diciptakan. Betapapun sederhana bentuknya, manusia memang memerlukan pendidikan. Sebab manusia bukan termasuk makhluk instinktif.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk membimbing manusia menjadi pribadi beriman yang kuat secara fisik, mental, dan spiritual serta

cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang diperlukan bagi kebermanfaatan dirinya, masyarakat, dan lingkungannya.⁵

Syamsul Ma'arif menyatakan bahwa pendidikan Islam saat ini masih dalam kondisi memprihatinkan. Pendidikan Islam mengalami keterpurukan jauh tertinggal dari Pendidikan Barat. Ironinya pendidikan Islam mulai mengekor dan berkiblat pada sistem pendidikan Barat. Umat Islam mulai meninggalkan kajian-kajian Al-Quran yang didalamnya memuat konsep pendidikan yang begitu luas, baik untuk mengembangkan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan beberapa faktor sebagaimana dijelaskan oleh Sigit Priatmoko sebagaimana yang dilontarkan oleh pemikir-pemikir pendidikan Islam, kenapa pendidikan Islam masih sangat jauh tertinggal dengan Barat, diantaranya adalah:

Pertama, orientasi pendidikan tidak jelas arahnya dan tidak sesuai dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam hanya *concern* pada transfer pengetahuan keagamaan dengan mengenyampingkan pengetahuan yang berorientasi pada urusan dunia. *Kedua*, praktek pendidikan Islam masih memelihara warisan lama, sehingga ilmu yang dipelajari hanya ilmu-ilmu klasik tanpa menyentuh ilmu modern. Menjadikan kitab kuning sebagai rujukan baku dan sebagai sumber rujukan untuk menjawab persoalan kontemporer yang terkadang terkesan dipaksakan. *Ketiga*, *mindset* umat Islam masih dipengaruhi kejayaan masa silam. Umat Islam masih berbangga hati dengan kebesaran umat Islam masa lampau hingga tidak sadar diri kondisi umat Islam saat ini tengah mengalami ketertinggalan. Umat Islam mengalami kejumudan dalam berpikir, kebanyakan mereka malas sekali melakukan upaya-upaya pembaharuan dan kalah cepat dengan perubahan sosial, politik, dan kemajuan iptek. *Keempat*, model pembelajaran pendidikan Islam masih menekankan pada pendekatan intelektual verbalistik dan menegasi iunteraksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru dan murid. Sehingga sistem pendidikannya masih mandul, terbelakang dan mematikan daya kritik anak.⁶

⁵ Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 22.

⁶ Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0," *Ta'lim, Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Juli 2018.

⁴ Bashori & Wahid, *Pendidikan Islam*, 60.

REVITALISASI NILAI-NILAI QUR'ANI DALAM PENDIDIKAN ISLAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Pelajaran agama yang diajarkan di sekolah-sekolah lebih banyak bersifat ritual dan dogmatik, yaitu persoalan hukum-hukum, aturan-aturan, larangan-larangan, dan lain sebagainya. Pelajaran agama yang demikian kurang menyentuh hati yang sangat mendasar yang berkaitan dengan persoalan iman dan harapan.⁷

Pendidikan yang semestinya menjadi pioner “perbaikan” sekaligus “pembentukan karakter bangsa justru terancam gagal total dalam membentuk karakter bangsa. Meskipun terancam mengalami kegagalan, pendidikan masih menjadi sarana yang paling efektif untuk membentuk karakter bangsa Indonesia yang sesungguhnya.⁸ Reorientasi pendidikan dengan mendorong peran pemerintah lebih optimal serta revitalisasi pendidikan dalam bingkai aktualisasi nilai-nilai Al-Quran pada pendidikan Islam merupakan salah satu langkah awal yang harus ditempuh untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai katalisator perbaikan dan pembentukan karakter bangsa di era Revolusi Industri 4.0 ini. Mewujudkan karakter emas dengan budaya bangsa dan menjadikan Al-Quran sebagai wujud paradigma sistem pendidikan Islam merupakan sebuah tawaran solutif atas implementasi pembelajaran yang berlangsung, sehingga bisa mencegah terjadinya pendidikan dikotomi dan parsial.

Sampai kapan pun pendidikan Islam masih menjadi sarana efektif untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan bermartabat. Dunia pendidikan Islam masih menjadi tumpuan harapan, dan menjadi garda terdepan dalam menangkal anarkisme dan perilaku menyimpang dikalangan pelajar. Pendidikan karakter berbasis al-Quran perlu dikaitkan dengan seluruh aspek kehidupan manusia guna mengatasi krisis pendidikan karakter, yang telah melanda sebagian masyarakat Indonesia dan membawa bangsa Indonesia pada kehancuran. Pendidikan menjadi katalisator dalam upaya perbaikan dan pembentukan mental karakter bangsa yang sesungguhnya dalam upaya membangun jati diri bangsa Indonesia.

Revolusi Industri 4.0: Wujud Penjajahan Baru

Revolusi industri terdiri dari dua kata, yaitu revolusi dan industri. Merujuk literatur Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata revolusi berarti perubahan yang bersifat sangat cepat. Sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Sehingga jika dua kata tersebut dipadu padankan bermakna suatu perubahan dalam proses produksi dengan tenaga mesin yang berlangsung cepat baik untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas barang.⁹

Istilah Industri 4.0 lahir dari revolusi industri ke empat. *European Parliamentary Research Service* sebagaimana dalam kutipan Hoedy Prasetyo menyampaikan bahwa revolusi industri terjadi empat kali. Revolusi industri pertama terjadi di Inggris pada tahun 1784 dimana penemuan mesin uap dan mekanisasi mulai menggantikan pekerjaan manusia. Revolusi yang kedua terjadi pada akhir abad ke 19 dimana mesin-mesin produksi yang ditenagai oleh listrik digunakan untuk kegiatan produksi secara masal. Penggunaan teknologi komputer untuk otomasi manufaktur mulai tahun 1970 menjadi tanda revolusi ketiga. Saat ini perkembangan yang pesat dari teknologi sensor, interkoneksi, dan analisis data memunculkan gagasan untuk mengintegrasikan seluruh teknologi tersebut ke dalam berbagai bidang industri. Gagasan inilah yang diprediksi menjadi revolusi industri, selanjutnya angka empat pada istilah industri 4.0 merujuk pada revolusi ke empat.¹⁰

Globalisasi yang terjadi mulai abad ke 21 memiliki karakter yang berbeda. Globalisasi yang sedang berlangsung yang tengah melanda masyarakat Indonesia menampilkan sumber dan watak yang bersumber dari barat. Globalisasi hari ini ditandai oleh industri dan ditandai oleh beberapa hal lainnya, sebagai berikut:

Pertama, adanya temuan di bidang teknologi khususnya di bidang Informasi teknologi (IT). Keberadaan IT telah menyebabkan proses interaksi dan komunikasi serta tukar menukar informasi menjadi lebih cepat. Kehadiran IT memberikan dampak yang besar dalam memberikan kemudahan kepada setiap orang yang ingin berkomunikasi,

⁷Abudin Nata, *Akhlah Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 323-329.

⁸ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 17-18.

⁹ Hendra Suwardana, “Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental”, Jati Unk, 2017, Vol. 1, No. 2, 103.

¹⁰ Hoedy Prastyo dan Wahyudi, “Industri 4.0 : Telaah klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset”, Jati Undip: Jurnal Teknik Industri, Vol. 13, No. 1, Januari 2018

berinteraksi dan mendapatkan berbagai informasi baik melalui telepon, internet, *website*, *youtube*, *facebook* dan sebagainya dalam waktu yang singkat tanpa khawatir dengan jarak geografis. Keberadaan IT pula dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan. Melalui IT pelayanan Pendidikan seperti, Pelayanan administrasi pendidikan pencarian referensi, perkuliahan jarak jauh dan lain sebagainya telah memberikan kemudahan dan mempercepat aktivitasnya.

Selain memberikan manfaat, pertumbuhan IT juga merusak moral bangsa. Salah satunya munculnya *Smartphone*. Kehadiran *Handphone* merupakan sebuah revolusi dalam teknologi komunikasi. Penyebaran secara sangat cepat dan luas hanya dalam hitungan detik yang telah menimbulkan keprihatinan yang luas pula. Penyebaran pornografi dan pornoaksi dapat dilakukan dengan mudah dan cepat hanya dalam hitungan detik. Hubungan seksual yang dalam kontruksi moralitas keagamaan dan sosial kemasyarakatan merupakan hal tabu dan bersifat privat, kini menjadi konsumsi publik. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya penyebaran adegan-adegan tabu via HP telah berlangsung massif. Hal ini menunjukkan telah terjadinya pergeseran atau bahkan revolusi nilai secara luar biasa.

Sebagaimana karakter teknologi yang ambigu, sisi positif revolusi teknologi komunikasi yang dapat memperpendek jarak dan memudahkan percakapan jarak jauh ini harus dibayar mahal dengan revolusi moralitas terjun secara drastis. Hp juga memiliki dampak negatif yang sangat luas. Sebuah penelitian beberapa waktu lalu menyebutkan bahwa HP menjadi salah satu pemicu terjadinya perceraian, yang paling meresahkan adalah persebaran pornografi yang tidak mungkin dibendung lagi.

Kalangan pelajar yang penuh dengan rasa ingin tahu yang besar merupakan komponen utama komoditas seksualitas ini. Pengetahuan yang rendah tentang seksualitas serta belum matangnya kemampuan berpikir menjadikan kalangan pelajar yang masih berusia remaja terjebak untuk melakukan tindakan yang melanggar normativitas keberagamaan. Maka, pelajar hamil pranikah pun semakin banyak kita temukan. Fenomena ini sekaligus menunjukkan bahwa tabir wilayah rahasia telah hancur. Cara manusia memandang dirinya terhadap kehadiran orang lain telah berubah. Rahasia hadir sekadar sebagai objek tanda-tanda yang

mengalir dalam irama yang tiada hentinya. Tabu-tabu institusi tradisional terus di-dekonstruksi menjadi cita-cita seksualitas dan dikonsumsi oleh masyarakat, terutama yang telah mencapai taraf *hyper consumption*.¹¹

Kedua, adanya hegemoni kekuasaan dan kekuatan negara maju yang menguasai IT, sumber daya manusia yang berkualitas, modal yang besar serta manajemen yang rapi. Keadaan ini menyebabkan terjadinya persaingan ketat. Negara-negara yang kuat dan maju akan menguasai negara-negara yang terbelakang. Hegemoni politik, ekonomi, budaya dan sebagainya telah menundukkan negara-negara berkembang.¹²

Ironinya hegemoni kekuasaan dan kekuatan negara maju dengan nilai-nilai budaya seperti pragmatisme, hedonisme, materialisme, sekularisme dan kapitalisme telah mempengaruhi kehidupan bangsa-bangsa lain, termasuk Indonesia. Budaya Indonesia mulai dari semangat nasionalisme, patriotisme, gotong royong, tata krama, sopan santun budi pekerti semakin luntur, tergeser menjadi individualistik, cuek, konsumerisme, foya-foya boros, bahkan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan melalui korupsi, eksploitasi menjual harga diri dan lain sebagainya.

Ketiga, adanya tuntutan masyarakat untuk lebih demokratis, adil, manusiawi, egaliter, dan humanis. Selanjutnya dari berbagai tuntutan inilah yang kemudian mempengaruhi strategi, pendekatan dan metode pendidikan dari yang semula bersifat behaviorisme menjadi konstruktivisme, bermula *teacher centris* menjadi *student centris*, dari konsep pendidikan *backing sistem* menjadi konsep pendidikan model *learning society*; dari model pendidikan tabularasa, mengisi air kedalam gelas, berubah menjadi model pendidikan yang menumbuhkan, mengarahkan, dan membina potensi peserta didik agar tumbuh dan aktual sehingga dapat menolong dirinya, masyarakat dan bangsanya.

Keempat, adanya interdependensi yaitu keharusan setiap negara melakukan kerja sama antara satu negara dengan negara lain dalam berbagai kehidupan. Yaitu dalam bidang sosial, ekonomi, pertahanan keamanan, ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, budaya

¹¹ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Konseptual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 41-42.

¹² Abudin nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 287.

REVITALISASI NILAI-NILAI QUR'ANI DALAM PENDIDIKAN ISLAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

dan sebagainya. Suatu negara dengan negara lainnya terjadi proses ketergantungan untuk memenuhi kebutuhannya. Namun sering terjadi dominasi bahkan hegemoni antara negara yang kuat terhadap negara yang lemah. Dalam keadaan demikian, globalisasi disamping memberikan peluang dan berbagai kemudahan juga mendatangkan tantangan dan sekaligus kesusahan.¹³

Era revolusi industri 4.0 membawa dampak yang tidak sederhana. Ia berdampak pada aspek kehidupan manusia. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran *ontology cyber* dalam kehidupan teknologi manusia. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah pendidikan 4.0.

Pendidikan 4.0 adalah istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi *cyber* secara fisik maupun tidak dalam pembelajaran. Ini adalah lompatan dari pendidikan 3.0 yang menurut Jef Borden sebagaimana dikutip oleh Sigit Priatmoko mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan. Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespon kebutuhan munculnya revolusi industri keempat dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan tentu saja menemukan inovasi baru.¹⁴

Merujuk hasil penelitian dari McKinsey pada tahun 2016 bahwa tampak dari digital teknologi menuju revolusi industri 4.0 dalam lima tahun kedepan akan ada 52,6 juta jenis pekerjaan akan mengalami pergeseran atau hilang dari muka bumi, hasil penelitian ini sebagaimana yang diungkap Hendra Suwandana bahwa setiap diri yang ingin mempunyai eksistensi diri dalam kompetensi global harus mempersiapkan mental dan *skill* yaitu perilaku dan kualitas diri yang baik.¹⁵

Revitalisasi Nilai-nilai Al-Qur'an

Al-Quran adalah pedoman dan tuntunan hidup umat Islam yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw bukan hanya sekedar dibaca secara tekstual, melainkan untuk dipahami,

dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan umat manusia. Sebagai pedoman dan tuntunan hidup, tentu al-Quran diturunkan untuk mengangkat derajat umat manusia dari lembah kegelapan menuju ke arah kehidupan yang berperadaban, yang lebih maju dengan keimanan dan penghormatan terhadap harkat kemanusiaan.

Al-Qur'an adalah *hudā*, petunjuk bagi manusia. Dari kata petunjuk kita menemukan nuansa makna bahwa hidup ini seperti sebuah perjalanan di negeri asing. Syuhrawardi Asy-Syahid dalam kutipan Bambang Anees menyebut negeri asing ini sebagai *al-Ghurbah al-Gharbiyah* (negeri asing penuh ilusi). Karena gelap, petunjuk sangat dibutuhkan. Petunjuk ini akan mengarahkan perjalanan agar sampai pada titik *finish* dan sebagai pemenang. Tanpa petunjuk perjalanan akan berakhir pada ketersesatan dan kejahatan, seperti yang terkandung dalam surat al-Fatihah.¹⁶

Lebih lanjut, hal ini dijelaskan oleh Imam Suprayogo, memahami petunjuk al-Qur'an tentang pendidikan al-Qur'an sebagai petunjuk, pembeda, penjelas, dan juga *syifa' ma fishuduur* pasti berbicara tentang pendidikan. Pendidikan menyangkut kebutuhan hakiki manusia. Ajaran yang bersifat menyeluruh atau universal maka tidak mungkin melewatkan percakapan sesuatu yang amat mendasar, yaitu tentang pendidikan ini.¹⁷

Mengubah watak, perilaku dan karakter masyarakat ternyata tidak mudah. Bangsa Indonesia sejak lama ingin mengubah diri menjadi maju, namun perubahan itu tidak menyeluruh dan berjalan lambat. Al-Quran memberikan petunjuk bagaimana memberikan perubahan kearah menjadi masyarakat dan bangsa yang maju. Petunjuk yang sedemikian komprehensif dan mendalam yang telah dijabarkan dalam kisah-kisah atau teladan Rasul yang selanjutnya dilakukan oleh generasi setelahnya.

Harus ada gerakan-gerakan memahami al-Quran secara lebih luas. Dengan gerakan ini, suatu saat tidak saja orang terbatas gemar membaca al-Quran, melainkan lahir watak, karakter, dan akhlak mulia sebagaimana yang dituntunkan oleh kitab suci ini. Akhlak nabi adalah al-Quran, karenanya sangat mulia. Oleh

¹³ Nata, *Sosiologi Pendidikan*, 286-291.

¹⁴ Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0", *Ta'lim, Jurnal Studi*, 10.

¹⁵ Hendra Suwandana, "Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental", *Jati Unik*, 2017, Vol. 1, No. 2, 103.

¹⁶ Bambang Q-Anees & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), 6.

¹⁷ Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 78.

sebab itu, semestinya dalam membangun akhlak bangsa, khususnya bagi kaum muslimin, tidak ada jalan lain kecuali melalui al-Quran. Masyarakat benar-benar didekatkan dengan al-Quran.

Pendidikan Islam harus menjadi pilihan utama bagi masyarakat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pencerdesan akal pikiran dan sekaligus pencerdesan Qalbu merupakan langkah yang sangat efektif dalam membangun bangsa yang saat ini memerlukan generasi-generasi memiliki kecerdasan intelektual dan cerdas Qalbunya. Kecerdasan ini akan diperoleh bilamana lembaga pendidikan menggali dan menyelami nilai-nilai yang diajarkan al-Quran dalam membangun kualitas Sumber Daya Umat (SDU) yang berkualitas dengan cara mengaktualisasikan nilai-nilai Qurani dalam sistem pendidikan Islam.¹⁸

Selanjutnya aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan Islam disampaikan Said Agil Husin Al-Munawar, ia berkata bahwa:

“Sesuai perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi, maka aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an menjadi sangat penting. Karena tanpa aktualisasi nilai-nilai kitab suci ini, umat Islam akan menghadapi kendala dalam upaya internalisasi nilai-nilai Qur'ani sebagai upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri.”¹⁹

Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam pendidikan meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan. Pertama dimensi spiritual, yaitu iman, takwa dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan muamalah). Dimensi spiritual ini tersimpul dalam satu kata yaitu akhlak. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia akan berada dengan kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya.

Dimensi ini erat kaitannya dengan upaya mewujudkan tujuan dasar pendidikan Islam yaitu ketakwaan dan ketundukan, dan

beribadah kepada Allah. Sebagaimana menurut Imam al-Ghazali mengungkap tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai adalah kesempurnaan manusia yang puncaknya dekat dengan Allah. Selanjutnya mendapat kesempatan untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan mempelajari berbagai ilmu, mengamalkannya, dan menghadapi berbagai cobaan yang mungkin terjadi dalam proses kependidikan itu.

Kedua, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini sebagaimana yang dijelaskan Said Agil Husin menitik beratkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan), dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman melalui bimbingan dan pembiasaan berpikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam. selanjutnya diarahkan pada peningkatan dan pengembangan faktor ajar (lingkungan), dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam seperti teladan, nasehat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, hukuman, dan pembentukan lingkungan serasi.

Ketiga, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil disiplin, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif. Said Agil Husin kembali menjelaskan bahwa dimensi kecerdasan dalam psikologi merupakan sebuah proses yang mencakup tiga proses yaitu analisis, kreativitas, dan praktis. Kecerdasan apapun bentuknya, baik IQ-ISQ dan lain-lain saat ini diukur dengan tes prestasi di sekolah, dan bukan prestasi dalam kehidupan. Dulu kecerdasan itu diukur dengan membandingkan usia mental dengan usia kronologis, tetapi saat ini test IQ membandingkan penampilan individu dengan rata-rata bagi kelompok dengan usia yang sama. Tegasnya dimensi kecerdasan ini berimplikasi bagi pemahaman nilai-nilai al-Quran dalam pendidikan.²⁰

Revitalisasi nilai-nilai Qurani dalam sistem pendidikan akan memegang peranan penting dalam memperkuat ketahanan rohani dan spiritualitas bangsa. Jika pendidikan al-Quran terus dikembangkan, maka nilai-nilai al-

¹⁸ Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 4.

¹⁹ Ibid., 7.

²⁰Ibid., 9-10.

REVITALISASI NILAI-NILAI QUR'ANI DALAM PENDIDIKAN ISLAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Quran akan menjadi modal spiritual untuk membentengi diri dari dampak Revolusi Industri 4.0 yang akan memperkaya aspek-aspek kehidupan kita dalam integrasi dunia modernisasi atau globalisasi.

Penutup

Era revolusi industri 4.0 membawa dampak yang tidak sederhana. Ia berdampak pada aspek kehidupan manusia. Keberadaan revolusi industri 4.0 memberikan dampak buruk bagi moralitas bangsa. Demoralisasi bangsa sebagai konsekuensi logis negatif, mengingat strategi terkini barat dalam menguniversalkan peradaban barat dan nilai-nilainya. Melalui narasi Revolusi 4.0 yang berbalut kecanggihan teknologi, sengaja dirancang bagi percepatan industrialisasi hajat publik agar dunia tergantung pada barat dan terjadilah hegemoni dalam setiap aspek kehidupan. Revitalisasi nilai-nilai al-Quran dalam sistem pendidikan Islam merupakan langkah solutif untuk mempertahankan derasnya arus globalisasi yang berimplikasi pada terjadinya pergeseran nilai. Pengembangan nilai-nilai Al-Quran dalam sistem pendidikan Islam akan menjadi modal spiritual untuk membentengi diri dari dampak Revolusi Industri 4.0 yang akan memperkaya aspek-aspek kehidupan kita dalam integrasi dunia modernisasi atau globalisasi.

Daftar Pustaka

- Al-Munawar, Said Agil Husin. 2003. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Hendra Suwardana, *Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental*, Jati Unk, 2017, Vol. 1, No. 2, 103.
- Hoedy Prastyo dan Wahyudi, *Industri 4.0 : Telaah klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset*, Jati Undip: Jurnal Teknik Industri, Vol. 13, No. 1, Januari 2018.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2014. *Gagalnya Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Madjid, Nur Holis. 1987. *Islam kemoderan dan keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Muchsin, Bashori & Wahid, Abdul. 2009. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Refika Aditama.
- Muhajir, As'aril. 2011. *Ilmu Pendidikan Perspektif Konseptual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, Abudin. 2015. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abudin. 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Q-Anees, Bambang & Hambali, Adang. 2009. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sigit Priatmoko, *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0*, Ta'lim, Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 2 Juli 2018.
- Suprayogo, Imam. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sutrisno dan Albarobis, Muhyidin. 2012. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zubaedi. 2012. *Isu-Isu dalam Diskursus Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.